

Pengembangan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik

Madkan

¹Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, Indonesia
e-mail: madkanlmg@gmail.com

Submitted: 11-07-2022 Revised : 10-08-2022 Accepted: 14-08-2022

ABSTRACT. Penelitian ini berusaha mengungkap Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sebagai bentuk pengembangan yang dilakukan oleh madrasah tersebut. dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pengembangan Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa sudah dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pengelola madrasah sejak awal berdirinya sampai sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran, untuk menemukan prinsip-prinsip serta penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Kehadiran peneliti bertindak sebagai observer. Data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan waktu, keikutsertaan, ketekunan pengamatan. Adapun tahap-tahap penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas. Dari penelitian tersebut dapat di simpulkan Madrasah diniyah Daruttaqwa adalah. a) kurikulum mandiri. b). Pembelajaran yang menyenangkan di lingkungan pesantren. faktor pendukung pendidikan madrasah diniyah Daruttaqwa adalah animo masyarakat terhadap pendidikan madrasah diniyah. faktor penghambat pendidikan madrasah diniyah adalah kurangnya pendampingan tenaga pengajar. untuk mengatasi kelemahan tersebut diadakan pelatihan, bimbingan dan motivasi.

Keywords: *Pengembangan, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Madkan. (2022). Pengembangan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 2 (1).

INTRODUCTION

Cecep Lukman Hakim & Dedi Slamet Riyadi (2008) pada buku terjemahan dari Philip K. (Hitti, 2005), *History of The Arabs*. Mengatakan Madrasah sebagai salah satu pilar dari pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang sudah dikenal sejak tahun 1065-1067 di Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk seorang perdana menteri pada masa kekhalifahan Bani Saljuk. Oleh karena itu madrasah ini dikenal dengan sebutan madrasah Nizamiyah. Menurut (Mahdayeni et al., 2019)sebelum abad ke-10 sudah ada madrasah yang didirikan yaitu madrasah al-Baihaqiyah di kota Naisabur.

Yang melatar belakangi munculnya madrasah adalah disebabkan masjid-masjid pada saat itu tidak lagi mampu menampung kegiatan-kegiatan *halaqah* atau pengajian dari para guru dan murid hal ini dikarenakan semakin banyaknya siswa atau murid yang ikut belajar di dalamnya, juga ditambah dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan penerjemahan buku pada saat itu (Aisyah et al., 2022; Ansori, 2020). Di Indonesia, permulaan munculnya

Madrasah baru terjadi sekitar awal abad ke-20. Meski demikian, Menurut (Asmarani et al., 2021; Budiya, 2021; Maarif et al., 2020) latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu: semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah umum tanpa memasukan pelajaran agama.

Pada catatan Depag RI (1986) Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 merupakan madrasah pertama yang didirikan di Indonesia, kemudian diikuti oleh beberapa madrasah lainnya: Diniyah School Labay al-Yunusiy (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jam'iyat Khair di Jakarta, yang kemudian bermunculan madrasah-madrasah di setiap daerah di wilayah Indonesia.

Dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pada umumnya disebutkan peran penting Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiah yang didirikan oleh Zaenudin Labai al-Yunusi dan Madrasah Mambaul Ulum sebagai madrasah yang masing-masing berdiri di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa, apalagi kedua madrasah itu memang sudah sejak awal menampilkan sosok madrasah yang lebih terorganisasi dan permanen (Yanto, 2021).

Pasang surut pertumbuhan dan perkembangan madrasah seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kerajaan Islam, masa penjajahan dan masa kemerdekaan telah mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, kurikulum, metode maupun struktur organisasinya (Bruinessen, 1995; Halim, 2005). Dari berbagai macam corak madrasah-madrasah yang ada di Indonesia sebenarnya kalau dilihat dari materi pelajaran yang diajarkan, memperlihatkan tiga pola; Yang pertama; Pola madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam, dengan komposisi mata pelajaran umum lebih dominan sedangkan mata pelajaran agama hanya sebagai materi tambahan (Ciptaningsih & Rofiq, 2022; Sirojuddin et al., 2022).

Kedua, pola madrasah sebagai pendidikan Islam terpadu dengan mata pelajaran agama lebih dominan tetapi mata pelajaran umum tetap diberikan. Ketiga, pola madrasah keagamaan dengan bidang-bidang ilmu yang hampir seluruhnya bersifat keagamaan. Pola yang ketiga ini dikenal dengan madrasah diniyah pada saat ini (Zulaikhah et al., 2020).

Dilihat dari karakteristik dan kelembagaannya madrasah diniyah dapat dibedakan menjadi tiga tipe. Tipe pertama madrasah diniyah takmilyah (suplemen) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkungan pondok pesantren. Madrasah Diniyah jenis ini merupakan usaha masyarakat, untuk menambah pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. Kedua, madrasah diniyah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, yang merupakan kegiatan inti dalam pesantren tersebut untuk mewujudkan cita-citanya. Ketiga, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal dan lulusnya dapat disejajarkan dengan sekolah umum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Pada kenyataannya di masyarakat masih ada madrasah-madrasah diniyah yang mempertahankan pola-pola lamanya, dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kurikulum yang digunakan adalah buatan sendiri tanpa terikat dengan aturan-aturan dari kementerian agama, dan antara madrasah diniyah yang satu dengan yang lainnya berbeda kurikulumnya walaupun dalam beberapa bagian ada yang sama (Mumtahanah, 2020; Safi'i & Ikmal, 2020).

Keberadaan madrasah diniyah tipe ini biasanya dilaksanakan di pondok-pondok pesantren salaf yang tidak mau mengikuti kurikulum dari Kemenag. Dari output dan outcome yang dihasilkan, alumni dari madrasah ini, banyak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan orang-orang sukses di negara ini.

Di era global ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, maka madrasah diniyah harus mampu menjawab tantangan ini. Salah satu cara untuk dapat menjawab tantangan tersebut, madrasah diniyah harus berani melakukan perubahan-perubahan serta mengadakan inovasi dan pengembangan terhadap kurikulumnya agar tetap eksis dan bertahan.

Berbagai sikap dan respon dari penyelenggara dan pengelola madrasah diniyah terhadap kemajuan dan perkembangan zaman, ada yang merespon dengan menyesuaikan dengan perubahan tersebut, dengan mengganti atau mengubah kurikulumnya, ada yang tetap mempertahankan pola-pola lama tidak mau menerima perubahan, dan ada yang menggabungkan pola lama dan baru (Pakpahan & Habibah, 2021).

Menyadari masih pentingnya eksistensi madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren, maka peneliti ingin mengungkap pengembangan madrasah diniyah yang dikelola oleh pondok pesantren. Peneliti memilih Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sebagai obyek penelitian karena peneliti adalah salah seorang Santri Sekaligus pendidik di madrasah diniyah dan unit pendidikan formal di pondok pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik dengan demikian peneliti sangat dekat sekali dengan obyek penelitiannya.

METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis urisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1989).

Sumber Data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Sebelum dilakukan, maka perlu ditentukan sumber data sentral yaitu subyek dimana data tersebut diperoleh sehingga peneliti memilih sumber data yang dipandang paling mengetahui langsung dengan masalah yang menjadi fokus penelitian (Arikunto, 2006). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Sumber Data Primer, Sumber Data Sekunder. Metode yang digunakan adalah metode observasi, Metode interview, Metode dokumenter.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Profil Madrasah Diniyah Daruttaqwa

Madrasah Diniyah Daruttaqwa berada di Jl. KH. Syafi'i Gg. Syaikhuna Suci Manyar Gresik tepatnya di bawa naungan yayasan Al Munawwar Pondok Pesantren Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Daruttaqwa berdiri pada tahun 1987. Bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa. Madrasah Diniyah Daruttaqwa bersetatus resmi dengan Surat izin pendirian Madin Takmiliah Awalayah: 311235250133, Madin Takmiliah Wustho: 321235250069, Izin Oprasional DIKNAS: 421.9/1168/437.53.4/2009, Izin Oprasional LP Ma'arif NU : A4-B13/III-137.DIN.

Kegiatan Madrasah Diniyah Daruttaqwa Program Harian.

Disiplin masuk kelas. Setiap hari pada jam sekolah staf/karyawan serta guru mengontrol disiplin masuk kelas, dengan mencatat siswa-siswi yang tidak masuk/bolos dan mencatat

pelanggaran lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan kegiatan tersebut jumlah siswa bolos atau melanggar dapat diminimalkan.

Belajar Kelompok, Belajar Kelompok dilaksanakan di Komplek Masing-masing dengan dibantu oleh kepala Jam'iyah. Santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar malam pada pukul 22.00-23.00 WIB. Kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran yang telah disampaikan atau yang akan disampaikan.

Program Mingguan

Kegiatan mingguan yang dilakukan adalah, 1. Nadhoman. Kegiatan Ini di tujukan agar santri memperdalam hafan. 2. Musyawarah. Kegiatan Musyawarah Madrasah diniyah dilakukan tiap minggu. Kegiatan ini termasuk program kegiatan organisasi santri. Dimaksudkan agar lebih memperdalam kajian kitab kuning. 3. Pelatihan Pidato. Pidato atau biasa disebut dengan ceramah penyiaran islam adalah suatu kegiatan yang intinya berisi tentang amal ma'ruf nahi munkar Biasanya dilaksanakan dipondok pada acara muhadhoroh dan kegiatan yang lain, dan podato ini identik dengan dakwah sebagaimana tujuan dari suatu pondok pesantren. 4. Shalawat Al-Banjari. Kegiatan ini asalnya dalah pembacaan shalawat untuk menghormat nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan tabuan al-banjari seperti zaman dahulu ketika nabi datang kekota madinah disambut dengan rabana. 5. Qiro'atul Qur'an. Kegiatan mebaca al-qur'an dengan memakai bermacam iram lagu sehingga enak diodenga rseperti halnya pembacaan al-qur'an pada zaman nabi dahulu adalah anabi Nuh yang pada saat ini dikenal dengan nama qori'. 6. Istighotsa dan Tahlil. Kegiata ini Sebagai pembelajaran Santri dan tawasul kepada ahli kubur sesepuh pondiok pesantren daruttaqwa dan orangtua kita.

Program Bulanan

Rapat evaluasi, yang dihadiri oleh semua guru Madrasah Diniyah baik wali kelas maupun guru fan (mata pelajaran). Musyawarah Gabungan, yang dihadiri dari madrasah diniyah putra dan putri. Untuk memmbahas masalah tertentu yang beredar dalam masyarat umum. Manaqib 15 belasan, kegiatan kirim do'a untuk para auliya' dan para sesepuh. Muhadhoroh, Kegiatan yang isinya tentang masalah ajarn islam yang melatih santri untuk menyampaikan suatu masalah **tersebut dihadapan pulik atau masyarakat santri.**

Program Tahunan

Kegiatan yang di laksanakan setiap tahun adalah 1). Rapat Awal Tahun. yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru. 2.) Ujian Tengah Semester yang tujukan kepada semua tingkatan sebagai evaluasi pembelajaran semester Ganjil. 3). Ujian Akhir Semester yang tujukan kepada semua tingkatan sebagai evaluasi pembelajaran Semester Genap semester. 4). Rapat kenaikan kelas yang dilaksanakan setelah ujian akhir semester. Rapat ini dihadiri oleh semua ustadh untuk menentukan santri-santri yang naik kelas dan yang tinggal kelas. 5). Acara muwadda'ah (perpisahan) dilaksanakan pada akhir tahun.

Discussion

Tahap Perkembangan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darittaqwa

Pada Tahab Awal K.H. Munawwar datang bersama rombongan Kyai Jati Purwo, di 5 kamar itu telah ditempati 5 santri, 3 dari Madura dan 2 dari Semarang. Pada saat Itu pendidikan diniyah dilaksanakan dengan Model menggunakan metode sorogan, wetonan atau bandongan akan tetapi menggunakan metode lain yang menunjang keberhasilan santri, seperti: hafalan, evaluasi, musyawarah dan pengajian pasaran (Ma'arif & Nabila, 2020).

Pada Tahab Pembinaan Antara Tahun 1988-1993 Setelah Pondok Daruttaqwa diresmikan berdirinya, K.H. Munawwar membimbing para santri dengan penuh ketekunan dan dari hari ke hari jumlah santrinya terus bertambah. Pada tahun 1988 santrinya sudah berjumlah 75 orang dan pada tahun 1993 kurang lebih berjumlah 400 orang. Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal

para santri tersebut maka dibangun secara bertahap kamar-kamar pondok dan fasilitasnya. (Arsip, 2013)

Sedangkan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok ini sampai tahun 1993 berupa: 1). Persiapan (Kelas Isti'dad). 2). Madrasah Diniyah tingkat MI. 3). Madrasah Diniyah Tingkat Tsanawiyah. 4). Madrasah Diniyah Tingkat Aliyah. 5). Pengajian kitab kuning. 6). TPQ. Meskipun Masih Sederhana Seiring Bertambahnya Santri Maka Peserta Didik Madrasah Diniyah ikut Meningkatkan Kurikulum Kegiatan Penunjang Untuk Perkembangan Madrasah Diniyah Mulai di Tingkatkan.

Pada Tahap Pengembangan antara Tahun 1994-2005. Pondok Pesantren Trus Di kembangkan Dengan Membuka Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang akan menarik Minat Santri dan nantinya dan setiap Santri Akan diwajibkan Sekolah Madrasah Diniyah.

Pada tahun 2005 -2007 Pendidikan Madrasah Diniyah Sudah Diakui oleh Pemerintah dan Mendapatkan Izin dari Kemenag Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini tidak jauh beda dari kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah pada umumnya. Menurut Ardiyanto Sarana yang Dimiliki Masih Sangat Sederhana. Mushollah Depan Asrama dan sebagian Ruang Kelas di gunakan Untuk Kegiatan Belajar Mengajar. adapun Jenjang Pendidikan yang dimiliki Madrasah Diniyah Daruttaqwa: Kelas Isti'dad (persiapan), Madin Awwaliyah, Madin Wustho, Madin Ulya.

Usaha-usaha untuk Pengembangan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Daruttaqwa

Dalam proses pengembangan kualitas pendidikan, maka harus memperhatikan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan. Kalau pengembangan sudah dilakukan sudah barang tentu (otomatis) kurikulum pun harus berubah. Mustahil kualitas pendidikan akan dicapai tanpa perubahan pada kurikulum (Cece Wijaya, 1992).

Fahrurrozi mengatakan, Standarisasi kurikulum madrasah diniyah melalui rapat kerja dewan asatidz dan semua unsur pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri di masyarakat. Kemudian untuk menyusun kurikulum mata pelajaran ditetapkan melalui rapat koordinasi dewan asatidz. Untuk pengembangan kurikulum ini madrasah diniyah mendelegasikan guru untuk mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum yang diselenggarakan oleh kantor Depag (wawancara, 2015).

Hal yang sama diungkapkan oleh H. Nasir bahwa Kurikulum madrasah diniyah ini disusun sangat sederhana, yang dikorelasikan dengan mata pelajaran yang berkembang di pesantren-pesantren pada umumnya. Untuk memperbaiki kurikulum madrasah diniyah Daruttaqwa. Maka, madin daruttaqwa mendaftarkan diri ke kementerian Agama. guna nantinya bisa mendapatkan pembinaan dari kemenag (wawancara, 2015). dengan demikian sangat jelas bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah diniyah melalui pengembangan kurikulum yang dikutkan pada kementerian Agama dan mendapatkan pembinaan dari Depag.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru dituntut harus mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan seorang guru yang kreatif harus dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menjadikan siswanya sebagai subyek dalam pembelajaran.

Begitu pula perencanaan pembelajaran harian dan evaluasi harus disiapkan sebaik mungkin. Begitu juga dengan sumber belajar, media pembelajaran dan alat peraga seperti laboratorium harus disiapkan sedini mungkin, agar pelaksanaan pembelajaran dapat menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Dan untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru harus dibina dan dilatih serta mendapat bantuan sarana yang cukup untuk bisa mengembangkan profesinya dalam mendidik dan mengajar.

Pembelajaran madrasah diniyah dilaksanakan secara aktif, kreatif dan menyenangkan menjadikan santri sebagai objek pendidikan, seperti yang dikatakan Mohammad Masrul, Madrasah diniyah itu Sederhana yang penting dalam pembelajaran anak didik tidak terlalu bosan. Seharusnya pembelajaran dilakukan dengan aktif.

Faktor Pendukung Pengembangan

Dalam proses pengembangan kualitas pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor pendukung, dan faktor pendukung merupakan kekuatan motivasi yang dapat menghantarkan kepada tercapainya sebuah cita-cita dan memberikan kepuasan terhadap hasil yang diinginkan. Demikian halnya proses perjalanan pendidikan yang terjadi di madrasah diniyah Daruttaqwa tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kekuatan motivasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

M. Nasir mengatakan, Animo masyarakat terhadap pendidikan madrasah diniyah sangat besar sekali, masyarakat memiliki andil yang sangat kuat terhadap madrasah, mulai dari pengadaan gedung madrasah sampai pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. dari perhatian yang besar ini menyebabkan madrasah harus serius dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan madrasah dan harus meningkatkan kualitas pendidikan, supaya hasil dari pendidikan madrasah diniyah memberikan kepuasan. (wawancara, 2015)

Faktor penghambat pengembangan

Dalam proses pengembangan kualitas pendidikan tidak mesti harus berjalan dengan lancar akan tetapi banyak hal yang harus dilalui, hal ini sebagai pertimbangan dan kekuatan motivasi untuk terus berjuang mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Demikian halnya perjalanan panjang proses terwujudnya madrasah diniyah, banyak rintangan dan hambatan yang harus dilalui. Sebagaimana diungkapkan oleh Ardianto, Faktor penghambat perkembangan Madrasah diniyah yaitu masih kurangnya pembinaan untuk Guru Madrasah Diniyah dan pentingnya ijazah lulusan di bandingkan dengan Ijazah formal yang lain. (Wawancara, 2015) minimnya pembinaan di bandingkan Guruh Sekolah atau Madrasah formal menjadi kurang berkembangnya Madrasah diniyah.

Hasil Penyajian dan Analisa Data

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan dapat diandalkan dimasa 20 tahun mendatang, maka pendidikan harus diwujudkan dengan usaha yang keras dan perjuangan yang mendalam. Dalam perjuangan mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan di masa depan hendaknya dilakukan dengan komitmen yang kuat dan usaha yang berkesinambungan, berpegang teguh pada prinsip yang benar dan komitmen yang kuat. Begitu halnya dengan usaha dan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah diniyah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dilakukan dengan penuh kesungguhan- sungguhan dan usaha yang keras.

Dalam usaha mencapai kualitas pendidikan ini, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah, diantaranya: Pertama, Dalam proses menuntun kurikulum di madrasah diniyah, dilakukan melalui koordinasi bersama guru dan staf pengajar dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Penyusunan kurikulum dilakukan secara sistematis, mandiri dan kesederhanaan sesuai prosedur kurikulum dalam satuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Cece Wijaya, 1992) dalam proses pengembangan kualitas pendidikan, maka harus diperhatikan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.

Kedua, Proses pembelajaran di madrasah diniyah dilakukan secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, Pendidikan madrasah diniyah adalah pendidikan yang mengajarkan keagamaan, jadi diharapkan lulusan madrasah diniyah memiliki adab dan sopan santun yang baik, tercermin dalam semua tindakan dan prilakunya.

Seperti yang diungkapkan oleh (WAHJOSUMIDJO, 2010) bahwa, Peningkatan kualitas pendidik dapat dilakukan dengan cara pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memperoleh kecakapan dalam rangka melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Karena apabila seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan ajar dengan baik, maka pendidikan dianggap gagal. Senada yang diungkapkan (Djamarah, 2000, 2004) bahwa, apabila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Dan peningkatan kualitas pendidik juga dapat dilakukan melalui inservice training

Kelima, Tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dan sarana prasarana harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan, seperti yang diungkapkan (Kartiko et al., 2020; Tajudin & Aprilianto, 2020). (Imron & Syukur, 2021) menyatakan bahwa, sarana pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Keenam, Pengelolaan lembaga madrasah diniyah dilakukan secara kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Setiap keputusan langsung dipimpin oleh kepala madrasah melalui rapat koordinasi antara kepala bidang atau departemen kependidikan madrasah.

Ketujuh, Sistem pengelolaan pembiayaan madrasah diniyah peroleh melalui usaha kepala madrasah yang disosialisasikan bersama para wali santri melalui bantuan masyarakat dan bantuan pemerintah. Seperti yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa pendanaan madrasah diniyah sudah dianggap cukup untuk pengembangan pendidikan kedepan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian. maka, Pengembangan Madrasah Diniyah dilakukan dalam jangka beberapa priode mulai awal berdiri Ponpes Daruttaqwa sampai sekarang. Upaya yang dilakukan pengelola dan pengasuh adalah pertama, mengembangkan kurikulum diniyah yang beda dengan kurikulum pada Madrasah diniyah yang bukan naungan pesantren. Yang kedua dengan memberi pelatihan kepada tenaga pendidik dan pengelola madrasah diniyah. Faktor pendukung pendidikan Madrasah diniyah Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. didasari oleh kuatnya animo masyarakat dan bantuan pemerintah daerah melalui peningkatan mutu pendidikan madrasah sehingga mempermudah kinerja kepala madrasah dan para personelnya untuk mencapai tujuan pendidikan. faktor penghambat pendidikan madrasah diniyah, masih kurangnya pembinaan tenaga pengajar. Untuk mengatasi hambatan tersebut diadakan pelatihan, bimbingan, dorongan motivasi.

BIBLIOGRAPHY

- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmarani, A., Sukarno, S., & Widdah, M. E. (2021). The Relationship of Professional Competence with Teacher Work Productivity in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 220–235. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1365>

- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Vol. 17). Mizan.
- Budiya, B. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.129>
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 18–29. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Halim, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Penerbit Serambi.
- Imron, A., & Syukur, F. (2021). Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 199–218. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1782>
- Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2, July), 88–101. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98
- Ma'arif, M. A., & Nabila, N. S. (2020). The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil Gresik On Islamic Education. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 218–236. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1126>
- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163–174. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Safi'i, I., & Ikmal, H. (2020). Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty). *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>

- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- WAHJOSUMIDJO. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Yanto, M. (2021). Management Problems of Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Rejang Lebong Old Religious Units in Memorizing Al-Qur'an Juz Amma. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 235–248. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1433>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>